

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan mengenai permasalahan siswa yang memiliki tingkat intelektual tinggi tetapi prestasi yang terlihat rendah yang disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu motivasi. Rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dimuat dalam bagian ini untuk dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermanfaat untuk kemajuan suatu bangsa. Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensinya, sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Sujana, 2019) fungsi pendidikan yaitu mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki oleh individu dalam berbagai konteks diantaranya yaitu keberagaman, moralitas, individualitas, kebudayaan dan sosialitas secara menyeluruh. Dapat dikatakan pendidikan menjadikan individu mampu menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat yang berguna dan dapat mengaplikasikan ilmunya pada kehidupan.

Pendidikan yang bermutu dapat membantu peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Juntika Nurihsan dalam (Aliyustati, 2017) menjelaskan mengenai pendidikan yang bermutu dalam lingkungan pendidikan hendaknya seimbang, artinya membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi profesional dan akademik sekaligus menumbuhkan pengembangan pribadi yang sehat dan produktif. Standar kompetensi profesional dan akademis yang dimaksud yaitu peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang didapatkan pada proses pendidikan (Djamaludin, 2019), sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal. Peserta didik yang dihasilkan akan memiliki kualitas dengan kemampuan bersaing dan moral yang baik.

Nurunnisa Awali, 2024

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA UNDERACHIEVER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prestasi akademik dapat didefinisikan sebagai perolehan hasil belajar yang dituangkan berbentuk angka atau nilai, biasanya berisi gambaran sejauh mana peserta didik menguasai atau menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka dalam periode tertentu. Indikator keberhasilan proses pembelajaran salah satunya yaitu prestasi akademik (Fuadi, 2020). Prestasi belajar dapat diukur dengan memenuhi beberapa aspek diantaranya menurut (Azwar, 2013) terdapat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi tidak semua prestasi yang diperoleh oleh peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, ada banyak faktor yang dapat menjadi penyebabnya disebutkan dalam (Rahmawati, 2018) salah satunya yaitu motivasi.

Motivasi sebagai sesuatu yang dapat memberikan semangat atau dorongan kerja, dorongan untuk berprestasi sesuai potensi yang dimilikinya dinamakan motivasi berprestasi. Menurut (Amir, 2016) motivasi berprestasi diperlukan untuk menumbuhkan semangat yang terdapat dalam diri setiap individu untuk berjuang meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan standar unggul. Motivasi berprestasi sangat penting dalam kegiatan belajar karena memiliki peran untuk mendorong individu meraih kesuksesan yang diperlukan, baik itu dengan orang lain maupun dengan pencapaian diri sendiri. Dengan kata lain motivasi berprestasi dapat memberikan dorongan individu untuk mengembangkan kemampuannya.

Pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki motivasi untuk berprestasi. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi untuk berprestasi bukan berarti tidak memiliki potensi intelegensi yang baik, terdapat peserta didik yang belum menunjukkan potensi yang dimilikinya secara optimal padahal memiliki potensi intelegensi tinggi, hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara potensi intelegensinya dengan hasil prestasi. Berdasarkan teori menyatakan peserta didik yang memiliki potensi intelegensi tinggi akan memiliki motivasi berprestasi cukup tinggi (Amir, 2016), akan tetapi kasus kesenjangan antara potensi dan prestasi masih banyak terjadi di sekolah permasalahan tersebut sering disebut dengan *underachiever*.

Underachievement terjadi ketika potensi intelegensi tinggi akan tetapi tidak menunjukkan potensi yang diharapkan. Mengutip dari Prayitno dan Amti *underachiever* ini identik dengan keterlambatan akademik peserta didik yang memiliki intelegensi cukup tinggi, tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik. Fakta di

lapangan yang terjadi peserta didik yang diberi label pemalas, pembangkang atau sebagai anak pemalu adalah yang belum teridentifikasi sebagai *underachiever* (Dewi & Trisnawati, 2017). Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik ini mencerminkan kegagalan lingkungannya dalam memahaminya sebagai anak ketika menunjukkan ketidaknyamanannya dengan metode belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan harapannya.

Menurut Barret dan Depinet dalam (Rismayadi, 2017) menyatakan peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung nilai akademisnya tinggi, menikmati kegiatan di sekolah dan dapat mengikuti pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan tidak semua anak dengan kecerdasan tinggi memiliki nilai akademis yang tinggi dan menikmati kegiatan di sekolah. Terdapat anak yang memiliki keterampilan kurang baik dalam mengerjakan tugas, memiliki kebiasaan-kebiasaan belajar yang kurang baik, sulitnya mengatur diri, mudah bosan, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, menunjukkan perilaku yang tidak biasa dengan karakteristik yang disebutkan tersebut oleh (Rimm, 2008) dinyatakan sebagai karakteristik anak *underachiever*.

Kajian pendahuluan dilakukan di SMP Negeri 52 Bandung pada bulan Oktober 2023 untuk memahami masalah penelitian sebelum dilakukan penelitian lebih mendalam yaitu menggunakan studi dokumentasi pada siswa kelas 7 tahun ajaran 2023/2024 dengan IQ lebih dari 120, ditemukan data bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kurang sesuainya IQ dengan prestasi yang diperoleh. Hal tersebut dibuktikan dengan skor IQ lebih dari 120 memiliki nilai yang rendah pada ujian yang telah dilakukan, bahkan ada cukup banyak siswa yang memiliki perolehan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jumlah siswa yang teridentifikasi memiliki skor IQ diatas rata-rata pada jenjang kelas 7 di SMP Negeri 52 Bandung sebanyak 22.7% dan tersebar di 9 kelas dengan rata-rata setiap kelas memiliki 6-10 orang siswa.

Hasil studi pendahuluan diperkuat oleh hasil penelitian dari (Albaili, 2003) yang menyebutkan terdapat 30% siswa *underachiever* memiliki prestasi jauh di bawah prestasi yang diharapkan terlihat. Menurut (Peterson & Colangelo, 2001) dan (Ritchotte, Matthews, & Flowers, 2014) mengungkapkan hal yang sama berdasarkan dari pemeriksaan catatan sekolah dari kelas 7 sampai 12 yang

berjumlah 153 siswa dengan nilai IQ tinggi, siswa diidentifikasi sebagian besar sebagai *underachiever* karena prestasi yang dicapai rendah. Berdasarkan data di Amerika dalam (Sulistiana & Muqodas, 2016) diperkirakan sekitar 15-50% siswa tidak menunjukkan prestasi yang sesuai dengan potensinya, adapun di Inggris jumlahnya mencapai 25%. Hasil penelitian Surya dalam sumber yang sama yaitu ditemukan 78 siswa yang memiliki kemampuan tinggi di SMA Negeri 2 Bandung 32 diantaranya memiliki prestasi yang kurang. Menurut penelitian prevalensi kejadian *underachievement* sekitar 15-50%, hal tersebut menjadi bukti bahwa tingkat *underachievement* siswa cukup tinggi. Lucy dalam (Wulan, 2014) menyebutkan bahwa di sekolah ditemukan sekitar 40% peserta didik berbakat dan tidak menunjukkan prestasi sesuai dengan kemampuannya, maka dari itu masuk ke dalam golongan anak yang berprestasi kurang. Hasil penelitian dari Morisano dan Shore dalam (Justicia, 2017) mengemukakan bahwa pola perilaku *underachievement* terus menetap pada diri individu maka hal tersebut bisa memunculkan kerugian bagi peserta yang gagal mencapai potensi dirinya, karena tidak akan memberikan kontribusi pada masyarakat mengenai potensi yang dimilikinya.

Menurut data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa berprestasi kurang sesuai dengan potensinya akan selalu ada pada setiap sekolah. Hal tersebut seringkali menimbulkan banyak masalah, apabila terus dibiarkan akan mengganggu individu dan lingkungannya (Sulistiana & Muqodas, 2016) maka dibutuhkan usaha untuk menanggulangi masalah siswa *underachiever*. Oleh karena itu identifikasi anak *underachiever* merupakan hal penting yang harus dilakukan karena setiap anak program pendidikan yang sesuai dengan bakat mereka masing-masing sangat diperlukan agar mereka dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan optimal.

Menurut Coyle dalam (Pramudiani, 2019) menjelaskan cara untuk meningkatkan prestasi siswa *underachiever* dapat dilakukan dengan cara, konsep diri yang perlu ditingkatkan, membangun *self esteem*, mengajarkan cara belajar yang efektif, manajemen waktu, mengembangkan motivasi dan mengatasi masalah belajar. Berangkat dari pernyataan tersebut maka jenis intervensi untuk meningkatkan motivasi berprestasi yaitu dapat dilakukan dengan mengajari cara

belajar atau pemberian bimbingan belajar seperti yang telah dilakukan oleh (Rismayadi, 2017) bahwa bimbingan klasikal bidang belajar dapat dijadikan salah satu alternatif pemberian intervensi karena sudah dibuktikan efektif dalam membantu siswa meningkatkan motivasi berprestasinya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merancang program layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan dan mengembangkan motivasi berprestasi pada siswa *underachiever* di SMP Negeri 52 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh akan memberikan implikasi bagi keilmuan bidang bimbingan dan konseling dalam lingkup populasi khusus mengenai peningkatan motivasi berprestasi bagi siswa *underachiever*. Motivasi berprestasi pada siswa *underachiever* sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena berhubungan dengan permasalahan akademik siswa khususnya bidang belajar.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Seorang anak yang memiliki bakat tetapi kurang mencapai prestasi sejatinya adalah paradoks dalam dunia pendidikan (Klingner, 2017). Di satu sisi, anak tersebut memiliki kemampuan bawaan dan potensi, akan tetapi pada saat yang bersamaan memperlihatkan pencapaian akademis yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya dukungan baik dari sekolah ataupun dalam lingkungan keluarga. Pada tingkat sekolah, skala pembelajaran yang besar seringkali guru enggan memberikan perhatian individual kepada siswa-siswa mereka, karena mereka menerapkan pendekatan satu ukuran untuk menghadapi 20-30 siswa dalam kelas. Sementara itu, orang tua di rumah tidak semua memiliki rasa sabar, peka terhadap anak, dan ketangguhan yang dibutuhkan dalam mendidik anaknya.

Pencapaian akademis anak yang rendah dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya faktor keluarga, seperti kurangnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, harapan yang dimiliki orang tua tidak realistis, kurangnya keyakinan dalam pola pengasuhan, atau menjadi orang tua tunggal. Faktor lain yang dapat menjadi penyebab yaitu faktor psikososial, seperti lingkungan yang mungkin penuh dengan bias rasial, masyarakat yang tidak mendukung perkembangan anak, atau stigma terhadap kesuksesan yang hanya satu bentuk dalam masyarakat

(Wahab, 2017). Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab anak memiliki prestasi akademis yang rendah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih terdapat faktor penyebab lain.

Mengatasi dampak negatif dari perolehan prestasi siswa yang rendah maka harus ada program intervensi yang didasarkan pada pemahaman kebutuhan siswa *underachiever*. Maka anak yang memiliki prestasi di bawah kemampuan harapannya dapat berkesempatan untuk memperoleh keberhasilan di bidang belajar. Dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Eva, 2016), (Khasanah dkk., 2013) dan (Rismayadi dkk., 2017) menunjukkan kesimpulan yang sama yaitu terdapat faktor penyebab yang sama mengapa seorang siswa menjadi *underachiever*, yaitu motivasi. Motivasi untuk berprestasi yang tidak tinggi berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa yang *underachiever*.

Sekolah merancang program bimbingan belajar secara sistematis dan terencana disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mempertimbangan kondisi sekolah. Hal tersebut menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar (Rakhilawati, 2014). Berdasarkan hal tersebut, program bimbingan sangat diperlukan di sekolah yang bertujuan memfasilitasi peserta didik dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar agar dapat berperilaku ke arah yang lebih baik dan dapat menemukan jalan keluar dari masalah belajarnya.

Siswa *underachievement* memiliki potensi intelektual yang tinggi, namun yang ditemukan di lapangan sebagian besar dari mereka tidak mencapai prestasi yang seharusnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan siswa dengan potensi kecerdasan yang tinggi memiliki permasalahan salah satunya yaitu *underachievement* atau potensi yang dimiliki untuk berprestasi berbanding terbalik dengan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Belum adanya program bimbingan belajar yang diterapkan di SMP Negeri 52 Bandung menjadikan peserta didik yang teridentifikasi *underachiever* belum dapat mengembangkan potensinya di bidang belajar dengan optimal.

Rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran umum motivasi berprestasi pada siswa *underachiever* di SMP Negeri 52 Bandung?

Nurunnisa Awali, 2024

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA UNDERACHEIVER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.2 Bagaimana gambaran pada setiap aspek motivasi berprestasi pada siswa *underachiever* SMP Negeri 52 Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana rancangan layanan bimbingan belajar dapat dikembangkan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever* SMP Negeri 52 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari motivasi berprestasi siswa *underachiever* di SMP Negeri 52 Bandung dan merancang program layanan yang sesuai dengan kebutuhan, secara khusus penelitian bertujuan:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran pada setiap aspek motivasi berprestasi pada siswa *underachiever* SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.3.2 Merancang program layanan berdasarkan gambaran motivasi berprestasi siswa agar siswa *underachiever* di SMP Negeri 52 Bandung dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- 1.4.1.1 Memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa *underachiever* di SMP Negeri 52 Bandung.
- 1.4.1.2 Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian terkait motivasi berprestasi pada siswa *underachiever*.

1.4.2 Praktis

- 1.4.2.1 Guru BK/Konselor, hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling yang berorientasi pada profil motivasi berprestasi siswa *underachiever*.
- 1.4.2.2 Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pembanding atau sumber untuk penelitian selanjutnya mengenai topik motivasi berprestasi pada siswa *underachiever* dengan konteks pengembangan program layanan bimbingan belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penelitian ini yaitu terdiri dari 5 bab dengan beberapa subbab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini membahas landasan teori motivasi berprestasi, siswa *underachiever* dan layanan bimbingan belajar.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini membahas pendekatan penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis instrumen dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini dibahas mengenai deskripsi temuan penelitian hasil dari analisis pengolahan data meliputi gambaran umum motivasi berprestasi dan gambaran pada setiap aspek dan rumusan program bimbingan belajar.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi membahas mengenai simpulan hasil penelitian dan rekomendasi untuk guru BK dan penelitian selanjutnya.